

## IMPLEMENTASI MODEL PENGEMBANGAN KAJIDAH KEBAHASAAN BERJENJANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

I Nyoman Sudika<sup>1</sup>, Baiq Wahidah<sup>2</sup>, Wika Wahyuni<sup>3</sup>, dan Mustakim Saleh<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup> FKIP, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : [sudika@unram.ac.id](mailto:sudika@unram.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kaidah kebahasaan berjenjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, dan mendeskripsikan implementasi model pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP. Dalam pengumpulan digunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik content analysis. Penelitian ini mendeskripsikan model pengembangan kaidah kebahasaan berjenjang ditargetkan pada pemerolehan hasil berupa kemampuan peserta didik dalam penguasaan konsep kebahasaan secara bertahap dari penguasaan kaidah yang terkecil, yaitu ejaan, dilanjutkan dengan tata kata dan yang terakhir adalah tata kalimat. Semua tataran kaidah kebahasaan ini dalam pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan pada teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang mengacu pada pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang sistematis dan bertahap, dimulai dari materi yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Komponen utama dalam pembelajaran kaidah kebahasaan meliputi unsur-unsur kebahasaan, struktur bahasa, dan kaidah penggunaan bahasa. Unsur kebahasaan meliputi kata (rujukan, baku, sifat, kerja, keterangan), frasa, dan konjungsi (kata hubung). Struktur bahasa berkaitan dengan susunan dan penggabungan unsur-unsur bahasa menjadi suatu pola yang benar. Pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang, terutama dalam konteks bahasa Indonesia, implementasinya melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Pada Tahapan pelaksanaan pembelajaran dilakukan pemahaman konsep, identifikasi unsur kebahasaan, penerapan dalam teks, dan evaluasi pemahaman.

**Kata Kunci:** *Implementasi; model pengembangan; kaidah kebahasaan berjenjang; berbasis teks.*

### IMPLEMENTATION OF A GRADED LANGUAGE RULE DEVELOPMENT MODEL IN TEXT-BASED INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

**Abstract:** *This study aims to describe the development model of tiered language rules in text-based Indonesian language learning, and describe the implementation of the development model of tiered language rules learning in text-based Indonesian language learning in junior high schools. In collecting data, observation, interviews, documentation, and triangulation methods were used. The method of data analysis used a qualitative descriptive method, using content analysis techniques. This study describes the development model of tiered language rules targeted at obtaining results in the form of students' abilities in mastering language concepts gradually from mastering the smallest rules, namely spelling, continued with word order and finally sentence order. All levels of these language rules in their learning implementation are based on texts taught in Indonesian language learning in junior high schools. Learning tiered language rules refers to a systematic and gradual approach to learning Indonesian, starting from the most basic material to more complex ones. The main components in learning language rules include linguistic elements, language structure, and rules of language use. Linguistic elements include words (references, standard, adjectives, verbs, adverbs), phrases, and conjunctions (connecting*

words). *Language structure relates to the arrangement and combination of linguistic elements into a correct pattern. Learning tiered language rules, particularly in the context of Indonesian, involves several important stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The implementation stage of learning involves conceptual understanding, identification of linguistic elements, application in texts, and evaluation of understanding.*

**Keywords:** *Implementation; development model; tiered language rules; text-based.*

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dikuti dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum berdampak pula pada perubahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penerapan pendekatan pembelajarannya. Misalnya, KTSP 2006 tetap menggunakan pendekatan komunikatif seperti halnya kurikulum 1994. Pendekatan komunikatif lebih memberi penekanan pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Kaidah bahasa dipelajari melalui berkomunikasi sesuai dengan konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, karena setiap pemakaian bahasa selalu menggunakan banyak kaidah, pembelajaran Bahasa Indonesia selalu menyeleksi kaidah kebahasaan mana yang perlu mendapat penekanan pada materi yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, pembelajaran aspek kebahasaan selalu bersifat induktif (Pranowo, 2015). Lebih lanjut Pranowo mengemukakan bahwa kaidah bahasa menjadi dasar dalam berbahasa. Berbahasa sesungguhnya merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan. Untuk itu, kesalahan dan ketidakjelasan dalam pengungkapan pikiran dan perasaan ditentukan oleh kesalahan pemakaian kaidah. Dengan demikian, komponen penting dalam berbahasa adalah penggunaan kaidah bahasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Kaffah (2021) dan Hanna, dkk. (2024] bahwa kemampuan siswa dalam menyusun teks tidak hanya dari struktur teks tetapi didukung dengan kemampuan penggunaan kaidah kebahasaan.

Keberhasilan peserta didik dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika tergantung kepada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyusun bahasa berdasarkan pada tingkat kemampuan penalarannya. Untuk mencapai tingkat kecakapan yang tinggi, mereka perlu diberi kesempatan untuk praktik, mengungkapkan makna mereka sendiri, berinteraksi, menggunakan bahasa secara kreatif, dan melaksanakan sejumlah besar fungsi-fungsi yang berkaitan dengan sejumlah topik (Ghazali, 2010). Di samping itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik dapat diterapkan beberapa strategi dalam pelaksanaan pembelajarannya (Iskandarwassid, 2018), khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan dilaksanakan berdasarkan jenis teks yang diajarkan. Materi kaidah kebahasaan yang disajikan dipetik langsung dari begitu saja dari teks tersebut tanpa memperhatikan hirarki struktur kebahasaannya. Walaupun materi kaidah kebahasaan itu dipetik dari teks yang diajarkan karena berbasis teks, semestinya tetap memperhatikan pembelajaran kaidah kebahasaannya yang secara hirarki terlaksana dengan berjenjang dari tataran kebahasaan yang terendah sampai tataran kebahasaan tertinggi. Dengan demikian, penguasaan peserta didik terhadap unsur-unsur kebahasaan (Alwi, 2010) dikuasai secara bertahap dari satuan bahasa terkecil sampai pada tataran terbesar kalimat (Saussure, 1993) dan pada akhirnya peserta didik mampu memadukan kalimat-

kalimat menjadi sebuah wacana atau teks, teks merupakan pengungkapan gagasan atau pikiran yang utuh (Mahsun, 2018), karena teks jika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya (Sobur, 2012 dan Halliday, 1994). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peserta didik dipandang perlu diberikan pembelajaran penguasaan kaidah kebahasaan secara berjenjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan kaidah kebahasaan berjenjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP dan bagaimanakah implementasi model pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dalam pembelajarannya?

### **Pendekatan Pemecahan Masalah**

Hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran hasil implementasi model pengembangan kaidah kebahasaan secara berjenjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah model pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan yang terstruktur dan efektif sesuai dengan tataran kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan penguasaan struktur bahasa dapat menjebatani penguasaan kebahasaan pembelajar dan berkontribusi terhadap percaya diri dan proses pembelajaran secara umum (Ly, 2020). Model ini diharapkan dapat membantu para guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya terutama terkait dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mengembangkan pikiran atau gagasannya berupa teks.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam pengumpulan data akan digunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Keempat metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Metode Observasi**

Metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif. Metode ini digunakan karena peneliti terlibat dengan aktivitas guru yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono.2009.) dan peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Syamsuddin, 2009). Data yang akan diperoleh melalui metode observasi partisipatif berupa hasil aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kaidah kebahasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks.

#### **2. Metode Dokumentasi**

Di samping menggunakan metode observasi di atas, dalam pengumpulan data digunakan juga metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil kegiatan pelaksanaan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

#### **3. Metode Triangulasi**

Dalam pengumpulan data juga digunakan metode triangulasi. Metode ini digunakan berdasarkan pada sumber data yang sama dengan menggunakan beberapa teknik yang

berbeda, yaitu bersumber pada hasil aktivitas guru dalam kerangka melaksanakan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Di samping itu, metode ini dapat digunakan dalam penggunaan satu teknik pengumpulan data untuk bermacam-macam sumber data.

### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik content analysis atau kajian isi (Moleong, 2014). Dalam kegiatan analisis data ini akan dilakukan analisis domain untuk memperoleh gambaran umum tentang pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Selanjutnya, dilakukan analisis taksonomi untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dari sumber data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2009 dan Ramdani, 2011). Pada tahap ini, semua anggota tim melakukan kegiatan pengolahan data berdasarkan pada hasil pengumpulan data di lapangan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses analisis data sebagai berikut.

1. Identifikasi. Peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dengan tujuan mengetahui data yang relevan dengan permasalahan penelitian
2. Data yang sudah diidentifikasi akan dianalisis menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan data. Apabila data tersebut dapat dianalisis berdasarkan domain tujuan penelitian, maka dapat digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran kaidah kebahasaan secara berjenjang.
3. Tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai fungsi. Pada tahap ini data dikelompokkan sesuai kategorinya.
4. Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini dan hasil penelitian dapat dipaparkan dalam dua bagian, yaitu pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dan implementasi pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang berbasis teks di SMP. Kedua bagian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan ulasanya pada bagian pembahasan berikutnya.

#### **1. Pengembangan Kaidah Kebahasaan berjenjang**

Pengembangan kaidah kebahasaan berjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat kebahasaan dan jenjang kelasnya. Berdasarkan data terkumpul menunjukkan bahwa pembelajaran genre teks dalam setiap jenjang kelas secara umum berbeda-beda. Kelas VII jenis teks yang diajarkan mengenai teks deskripsi, teks narasi dan puisi rakyat, teks prosedur, teks berita, buku fiksi dan nonfiksi, dan surat pribadi dan resmi. Pembelajaran teks di kelas VIII berkaitan dengan Teks laporan hasil observasi, Iklan, slogan, dan poster, Artikel Ilmiah Populer, karya fiksi, puisi, dan teks pidato. Di kelas IX diajarkan jenis teks deskripsi, teks prosedur, teks rekon, teks eksplanasi, teks laporan dan puisi, dan menanggapi karya sastra. Begitu juga, kaidah kebahasaan yang diajarkan di setiap kelas menunjukkan perbedaan dan pada dasarnya sangat terkait dengan jenis teks yang diajarkan sesuai dengan jenjang kelas tersebut. Pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaannya dapat dirancang sesuai dengan tingkat jenjang kelas dan tingkat prediksi kognitif peserta didik. Adapun pengembangan kaidah kebahasaannya adalah untuk kelas VII : (1) identifikasi struktur teks, (2) identifikasi

kaidah kebahasaan, dan (3) latihan menyusun kalimat sederhana. Kelas VIII: (1) menganalisis struktur teks, (2) latihan menggunakan kaidah kebahasaan dalam teks, dan (3) latihan menyusun teks; dan kelas IX pengembangan dengan: (1) menganalisis struktur teks, (2) analisis kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan, dan (3) latihan menyusun teks dengan struktur teks sesuai dengan jenis teks yang diajarkannya dan membangun paragraf yang kohesif dan koherensif. Untuk lebih jelasnya secara singkat dapat diajabarkan pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang pada gambar bagan 1 berikut ini.



Gambar 1. Pengembangan Kaidah Kebahasaan Berjenjang

Pengembangan kaidah kebahasaan secara berjenjang di SMP adalah pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang agar siswa memahami struktur dan aturan bahasa yang mencakup ejaan, pilihan kata, tata bahasa dan lain-lain secara bertahap dan sistematis sesuai tingkat kelas (VII, VIII, IX). Pendekatan ini penting untuk membangun kompetensi berbahasa yang kuat dan mendalam. Pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang di sini tidak hanya dimaksudkan berjenjang menurut tingkatan kelas tetapi berjenjang sesuai dengan tingkatan penguasaan kaidah kebahasaan dari tataran dasar, yaitu kata menuju tataran bahasa yang paling tinggi yakni wacana.

Berdasarkan data terkumpul pembelajaran kaidah kebahasaan terintegrasi dengan jenis teks yang diajarkan. Namun, masih tampak bahwa pembelajaran materi kaidah kebahasaan belum terstruktur, sistematis, dan tuntas, misalnya terkait dengan kaidah ejaan dan tanda baca di kelas VII hanya terbatas pada penggunaan tanda baca koma (,) dan (.) saja. Padahal, pembelajaran materi ejaan dan tanda baca perlu dikembangkan dengan menambah jenis materi ejaan lainnya seperti penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan jenis tanda baca yang lainnya seperti tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof, sehingga pembelajaran tentang kaidah ejaan dan tanda baca tidak diajarkan secara berulang di kelas VIII dan kelas IX.

Pembelajaran kaidah kebahasaan yang terkait dengan kata dan pembentukan kata seperti imbuhan me- saja yang diajarkan di kelas VII. Padahal imbuhan yang lain yang tidak kalah pentingnya juga dengan imbuhan me-, yang perlu dikembangkan pula seperti imbuhan berupa awalan ke-, ber-, di-, se-, pe-, dan perlu dikembangkan juga sisipan dalam kata seperti -el-, -er-, -em-, -in-, serta akhiran -i, -an, -kan, -wan, -wati. Ada pula pembentukan kata yang berimbuhan gabung seperti ke--an, ber--an, me--kan,

di--kan, per--an. Dengan ini diharapkan siswa memperoleh penguasaan kaidah kebahasaan secara lengkap dan utuh.

Pembelajaran kaidah kebahasaan yang berhubungan dengan kalimat sebelum diajarkan tentang kalimat langsung dan tidak langsung di kelas VII, sebaiknya terlebih dahulu perlu diberikan penanaman konsep-konsep dasar tentang kalimat. Hal ini penting untuk dikuasai oleh siswa sehingga berdasarkan pengamatan tidak terjadi siswa kesulitan dalam memahami dan menguasai jenis kalimat lainnya yang dijelaskan guru seperti kalimat langsung dan tidak langsung tersebut walaupun sudah dijelaskan berkali-kali. Terkait dengan pemahaman konsep kalimat, terdapat beberapa teknik pengembangan kalimat yang dapat dilakukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) (dalam Sudika, 2024). Konsep pengembangan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran tentang kalimat bahasa Indonesia dan dapat diajarkan secara sistematis dan efektif, sehingga siswa dengan mudah menguasai dan mengembangkannya sendiri ketika menyusun sebuah teks. Teknik-teknik pengembangan kalimat dapat dibagi menjadi 7 bagian sebagai berikut.

#### 1) Pengembangan Teknik lesap atau pelesapan, delesi

Penerapan teknik lesap yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Hal itu tergantung pada unsur mana yang akan dilesapkan atau dihilangkan. Hasil pelesapan itu kemungkinan ada dua, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima oleh para siswa, dapat pula tidak. Bila diterima berarti tuturan itu gramatikal, bila tidak, berarti tidak gramatikal.

Kegunaan teknik lesap itu adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti. Artinya, sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan. Dalam upaya mengetahui tipe-tipe kalimat tunggal, teknik lesap sangat bermanfaat, bila tipe itu ditentukan terutama dari unsur-unsur yang mutlak berlaku sebagai pembentuknya.

Contoh:

##### (1) Ayah saya adalah seorang guru.

Kalimat (1) di atas dengan menggunakan teknik lesap kata adalah dan seorang dapat dihilangkan atau dilesapkan tanpa mengubah informasi kalimat tersebut. sehingga kalimat (1) dapat dikembangkan menjadi bentuk kalimat (1a) dan (1b) berikut.

##### (1a) Ayah saya seorang guru.

##### (1b) Ayah saya guru.

#### 2) Pengembangan Teknik ganti atau penggantian, substitusi, replasemen

Penggunaan teknik ganti yang berupa penggantian unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCS, ABSD, atau SB CD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Hal itu sepenuhnya bergantung pada unsur mana yang akan digantikan. Sebagaimana halnya dengan Teknik lesap, dengan Teknik ganti ini pun unsur mana pun yang diganti, unsur itu selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Hasil penggunaan Teknik ganti ini ada dua jenis, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima (yang gramatikal) dan yang tidak gramatikal. Adapun mengenai alatnya, Teknik ganti ini berlatkan satuan lingual juga, yaitu satuan lingual pengganti.

Kegunaan Teknik ganti ini adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran

terganti atau tataran ginanti. Bila dapat digantikan (saling menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kelas atau kategori yang sama. Namun hal itu, pengertian kelas atau kategori dapat meliputi juga superkelas (kelas atasan, superkategori) atau subkelas (kelas bawahan, subkategori). Makin banyak kemungkinan penggantian unsur yang sama dalam berbagai satuan lingual, makin tinggi kadar kesamaannya; dan itu berarti membentuk kemungkinan bahwa unsur yang saling dapat menggantikan itu dalam kelas, bahkan superkelas yang sama. Contohnya: (2) Buku adalah jendela dunia.

Kalimat (2) di atas dapat dikembangkan dengan pola teknik ganti. Kata adalah dapat diganti dengan kata merupakan yang memiliki makna yang sama atau bersinonim. Dengan Teknik ganti kalimat di atas dapat disusun menjadi kalimat (2a) berikut. (2a) Buku merupakan jendela dunia.

### 3) Pengembangan Teknik perluas atau perluasan, ekspansi, ekstensi

Teknik perluas yang berupa perluasan unsur lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk EABCD atau ABCDE bila tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Apapun tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya dua macam: ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Hal itu sesuai dengan sifat bahasa yang linear. Dalam pada itu, hasilnya sama dengan penggunaan Teknik yang lain, ada dua macam: yang dapat diterima (gramatikal) dan yang tidak gramatikal. Sehubungan dengan tempat pemerluas itu dalam susunan beruntun, maka Teknik perluas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- (a) Teknik perluas depan atau teknik PD; dan
- (b) Teknik perluas belakang atau teknik PB.

Kegunaan Teknik perluas itu adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Pertama, penggunaan Teknik perluas penting untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua satuan atau dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonim satu sama lain. Dalam hal ini, sinonim berarti sama informasinya, mirip maknanya, dan berbeda bentuknya. Dengan disebutkannya tentang mengetahui kadar kesinoniman itu, pertama-tama yang diketahui bukan kesamaannya melainkan perbedaannya. Untuk itu, Teknik perluas harus digunakan secara sistemik, dalam dua tuturan dengan unsur pemerluas yang sama. Jangkauan Teknik perluas meliputi berbagai tataran kebahasaan. Yang pasti adalah tataran kata leksikal, tataran kata polimorfemik dan kualifikator sebagai komponen sintaksis, tataran kata majemuk, dan tataran ke kata. Dengan tataran yang berbeda yang dimiliki oleh satuan lingual yang berlainan itu, wujud teknik perluas pun berbeda pula. Wujudnya menyesuaikan dengan satuan lingual beserta tatarannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat diberikan contoh kalimat berikut.

### 3) Suara Winda jelek.

Dengan pengembangan Teknik perluas, kalimat (3) di atas dapat dikembangkan unsur predikatnya, yaitu jelek. Kata jelek pada kalimat tersebut dapat dikembangkan ke depan dengan kata sangat atau amat dan ke belakang dengan memakai kata sekali. Dengan pola pengembangan ini kalimat (3) akan dapat berubah bentuknya menjadi seperti kalimat (3a), (3b), dan (3c) berikut ini.

- (3a) Suara Winda sangat jelek.
- (3b) Suara Winda jelek sekali.
- (3c) Suara Winda amat jelek.

#### 4) Pengembangan Teknik sisip atau penyisipan, interupsi

Teknik sisip yang berupa penyisipan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCID, ABICD, atau AIBCD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Teknik sisip ini mirip dengan Teknik perluas, dan boleh dikatakan hasilnya merupakan perluasan di tengah terhadap lingual data. Namun, tidak hanya dengan Teknik perluas saja Teknik sisip itu serupa, dengan Teknik ganti pun Teknik ini kadang-kadang serupa pula. Hanya, keserupaan yang kadang-kadang itu memiliki kecenderungan kuat untuk selalu melibatkan dua tataran di samping pula mempertahankan unsur yang diukenai Teknik sisip itu; padahal, kedua ciri itu justru ciri yang terdapat pada hasil tertentu penggunaan teknik perluas pula. Adapun unsur pengganti Teknik sisip itu, yang sebenarnya penyisip, bila serupa dengan unsur pengganti pada Teknik ganti cenderung selalu pada tataran yang lebih tinggi daripada unsur ginantinya (yang sebenarnya salah satu unsur sisip atau yang disisipkan). Hanya, bila yang terakhir itu terjadi maka unsur pengganti selalu merupakan unsur yang lebih kompleks dan lebih banyak elemennya daripada unsur ginanti.

Dengan demikian, kekompleksan itu diakui adanya, karena melibatkan salah satu unsur yang disisipi itu. Bila unsur ginanti berupa kata monomorfemik maka unsur pengganti berupa kata polimorfemik; bila unsur ginanti berupa kata polimorfemik maka unsur pengganti berupa kata polimorfemik pula, tetapi lebih kompleks dan lebih panjang. Bila unsur ginanti berupa ke kata maka unsur pengganti juga berupa ke kata, tetapi lebih kompleks dan lebih panjang. Hanya, bila unsur ginanti berbentuk zero-satuan yang tanmaujud itu – maka unsur pengganti dapat apapun asalkan unsur itu berupa formatif atau deretan bunyi secara beruntun. Dalam hal seperti terakhir ini, terdapat keserupaan yang sulit dibedakan bukan berarti tidak dapat dibedakan. Namun, bagaimanapun Teknik sisip bukanlah Teknik ganti, walupaun kadang-kadang serupa. Teknik sisip mempunyai kegunaan yang khusus, yaitu terutama untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu. Bila ada penyisip itu dimungkinkan maka berarti kadar keeratan unsur yang dipisahkan itu rendah; dan bila tidak dimungkinkan maka berarti tinggi. Unsur penyisip yang dimaksud dapat unsur yang statusnya atau derajatnya sebagai pembentuk satuan lingual sama dengan kedua unsur yang disisipi, dapat pula tidak. Sebagai contoh:

(4) Adik menulis surat di kamar.

Untuk membuktikan apakah hubungan unsur-unsur tuturan (4) itu, yaitu adik, menulis, surat, di kamar erat satu sama lain dapatlah diuji dengan menyisipkan kata kemarin pada tuturan tersebut. Dengan demikian, akan terdapat tuturan (4a) sampai (4c) berikut (yang bertanda asterisk atau bintang tidak gramatikal, yang bertanda tanya disangsikan kegramatikalannya).

(4a) Adik kemarin menulis surat di kamar.

(4b) \*Adik menulis kemarin surat di kamar.

(4c) ?Adik menulis surat kemarin di kamar.

#### 5) Pengembangan Teknik balik atau pembalikan, permutasi

Teknik balik yang dilakukan dengan pembalikan unsur lingual dari data yang diperoleh akan menghasilkan tuturan antara lain berbentuk ABCD, ACBD, BACD, dan BCDA, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Satu hal yang sangat menonjol dengan Teknik yang lainnya adalah khususnya bila hasil penggunaannya berupa tuturan yang gramatikal, ialah tidak berubahnya informasi tuturan yang dikenai teknik balik ini. Jadi,

tuturan (5) berikut misalnya, bila dibalik dikenai Teknik balik akan berubah antara lain menjadi (5a) sampai dengan (5d) berikutnya.

(5) Sepuluh hari menjelang Lebaran pelabuhan penyeberangan Merak mulai dipadati truk.

(5a) Pelabuhan penyeberangan Merak mulai dipadati truk sepuluh hari menjelang Lebaran.

(5b) Mulai dipadati truk Pelabuhan penyeberangan Merak sepuluh hari menjelang Lebaran.

(5c) Sepuluh hari menjelang Lebaran mulai dipadati truk Pelabuhan penyeberangan Merak.

(5d) Pelabuhan penyeberangan Merak sepuluh hari menjelang Lebaran mulai dipadati truk.

Kesemua tuturan di atas hasil penerapan Teknik balik tidak berubah informasinya bila dibandingkan dengan tuturan (1). Hal ini wajar karena seperti yang dijelaskan di atas bahwa unsur tuturan itu wujud dan jumlahnya sama sekali tidak berubah, kecuali hanya letaknya dalam susunan beruntun. Terlepas dari hal gramatikal tidaknya sebagai akibat hasil penggunaan teknik balik tersebut, secara teoritis banyak kemungkinan pembalikan itu. Makin banyak unsur yang dimiliki oleh satuan lingual yang akan diterapkan dengan Teknik balik akan makin banyak pula kemungkinan hasil pembalikannya. Apabila unsur lingual itu hanya terdiri dua unsur, yaitu AB, maka kemungkinannya hanya satu yaitu BA. Apabila tiga, yaitu ABC, maka kemungkinannya lima, yaitu ACB, BCA, CAB, BAC, dan CBA.

Kegunaan utama Teknik balik ini adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Apabila unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki ketegaran letak yang rendah (kurang tegar). Hal ini kadang-kadang bersangkutan pula dengan keeratan hubungan semantis antara dua unsur.

#### 6) Pengembangan Teknik ubah wujud atau perubahan wujud, parafrasa

Teknik ubah wujud penerapannya dilakukan dengan perubahan wujud atau parafrasa akan menghasilkan bentuk tuturan antara lain berbentuk CBAD atau CBDA dengan B dan A berubah wujud, bila tuturan semula berbentuk ABCD. Tuturan data (6) berikut dengan teknik ubah wujud atau Teknik parafrasa akan menjadi tuturan (6a) dan (6b) berikutnya.

(6) Ia memuatkan barang-barang itu ke dalam mobilnya yang merah.

(6a) Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang merah.

(6b) Barang-barang itu dimuatkan ke dalam mobilnya yang merah olehnya.

Kecenderungan yang kuat perubahan wujud itu menghasilkan bentuk tuturan parafrasa yang gramatikal secara bentuk dan berterima secara maknawi. Dengan demikian, Teknik ubah wujud ini sangat berbeda dengan Teknik sebelumnya yang telah dijelaskan di atas. Penggunaan semua Teknik tersebut memiliki peluang sama untuk menghasilkan tuturan yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Parafrasa hasil perubahan wujud bukan saja mempertahankan informasi semula tetapi juga harus tetap bermakna sepenuhnya.

#### 7) Pengembangan Teknik ulang atau pengulangan, repetisi.

Teknik ulang yang dilakukan dengan pengulangan atau repetisi akan menghasilkan bentuk-bentuk, apabila satuan lingual data itu berbentuk ABCD, maka dapat berubah menjadi ABCDD, ABCCD, AABCD, ABCDABCD, ABCDCD, ABABCD, dan

beberapa kemungkinan lainnya. Unsur yang diulang tampak pada bagian akhir, bagiantengah, bagian awal, dan keseluruhan “tubuh” satuan lingual yang bersangkutan. Sementara itu, cara pengulangannya pun dapat bervariasi antara progresif ke kanan dan regresif ke kiri.

Kegunaan Teknik ulang ini adalah untuk menentukan kejatian atau identitas satuan lingual, termasuk jenis mana satuan lingual yang dikenai teknik ulang itu. Pada dasarnya satuan lingual benar atau betul itu tidak harus sejenis dengan satuan lingual salah atau keliru, yaitu kata yang dipandang sebagai bentuk antonimnya, hal itu terbukti dari bentuk ulangnya yang sama dengan sungguh-sungguh (betul-betul, benar-benar). Dengan kata lain, dengan dikenai teknik ulang akan menjadi tampak jelas bahwa kata benar atau betul itu tidak selalu harus sejenis dengan kata salah atau keliru.

Demikian pula, kapan bentuk orang tua dapat dipandang sebagai kata majemuk dan kapan pula bentuk orang tua dapat dipandang sebagai kekata (istilah yang lebih populer frasa atau frase), hal ini dapat ditentukan dengan teknik ulang. Satuan orang tua adalah kata majemuk manakala bentuk ini dikenai teknik ulang; baik sebagian atau penuh. Jadi, di samping ada orang tua, ada pula orang-orang tua dan orang tua-orang tua, maka orang tua adalah kata majemuk. Dasar pandangannya adalah sebagai kata majemuk orang tua adalah nomina; padahal nomina dapat dikenai pengulangan penuh (seperti tamu-tamu dari tamu) atau pengulangan Sebagian (seperti tetamu dari tamu juga). Satuan lingual orang tua yang lain dapat dijabatikan sebagai kekata manakala dia tidak dapat dikenai Teknik ulang untuk keseluruhan bentuk frasa itu. Dasar pandangannya adalah kekata tidak pernah dapat diulang bentuknya secara utuh. Dalam pada itu, manakala dikenai Teknik ulang dimungkinkan pengulangannya pada salah satu dari kedua konstituen yang membentuknya. Jadi, di samping orang tua terdapat orang-orang tua dan orang-orang tua, tetapi tidak pernah \*orang tua-orang tua.

#### 8). Implementasi Pembelajaran Kaidah Kebahasaan Berjenjang

Pelaksanaan implementasi pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan pembelajarannya yang meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, dan produk yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pelaksanaan implementasi pembelajarannya dapat dipaparkan berikut ini.

##### 1. Perencanaan

- a. Identifikasi Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan KD dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan jenis teks yang akan diajarkan dan kaidah kebahasaannya.
- c. Tentukan aspek kaidah kebahasaan sesuai dengan jenjang kelasnya.

##### 2. Pelaksanaan pembelajaran, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memahami konteks dan topik teks (Building Knowledge of the Field)
- b. Menganalisis teks berdasarkan contoh dan kaidah kebahasaannya (Modeling of the text)
- c. Menyusun teks bersama dengan bimbingan guru (Joint Construction of the Text)
- d. Menyusun teks secara mandiri (Independent Construction of the text).

##### 3. Evaluasi dan Refleksi

- a. Menggunakan rubrik penilaian yang mencakup (struktur teks, penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat, dan ketepatan ejaan dan tanda baca)



melaksanakan implementasi kegiatan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dengan berbasis teks. Dalam modul atau RPP yang telah disusun mencakup komponen dasar pembelajaran yang harus ada, seperti identitas, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan, dan skenario pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup).

## 2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan apabila tahap perencanaan pembelajaran sudah disiapkan dengan baik. Pada tahap ini guru akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah tersusun dalam Modul atau RPP baik yang berkaitan dengan metode, pendekatan, model, media dan alat pembelajaran yang digunakan. Dalam proses pembelajaran ini guru membelajarkan teks dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan TPACK agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Begitu pula materi yang disajikan dapat tersampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Dari teks yang diajarkan tersebut guru membahas dan menjelaskan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalamnya hingga siswa paham. Kegiatan selanjutnya guru memberikan tugas kelompok berupa LKPD (lembar kerja peserta didik) untuk mendiskusikan dan menyusun teks baru dengan menerapkan kaidah kebahasaan yang sedang dipelajarinya. Hasil kerja kelompok siswa dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan atau penguatan dari temannya dan gurunya. Dalam pada itu, dilakukan kegiatan observasi proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran untuk mengamati semua aktivitas siswa terkait dengan keefektifan proses penerapan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang dengan berbasis teks. Contoh dalam Modul Ajar di kelas VII, guru menggunakan teks narasi untuk mengajarkan bentuk kata benda, kata kerja yang mengandung imbuhan dan kata denotatif dan kata konotatif. Setelah menganalisis teks, siswa diminta menulis teks narasi berupa dongeng daerah tentang fenomena alam dengan menggunakan kata denotatif dan konotatif.

## 3) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap dilakukan evaluasi terhadap semua kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran secara menyeluruh dari kegiatan pembelajaran pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan evaluasi dilakukan terkait dengan kretivitas siswa melalui penggunaan lembar observasi siswa, analisis hasil teks tulis siswa berdasarkan penggunaan kaidah kebahasaan yang diperolehnya dalam pembelajaran. Kemudian kegiatan refleksi dilakukan terhadap respon siswa, hasil pembelajaran dan ketercapaian dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan bahwa dengan penerapan model pembelajaran ini proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, menyenangkan, terstruktur, dan sistematis.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang merupakan pembelajaran yang disusun secara bertahap dari yang sederhana ke kompleks. Dalam hal ini kaidah kebahasaan yang diajarkan secara terintegrasi dengan teks dan bukan secara terpisah. Kegiatan pembelajaran tetap berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pemahaman kaidah kebahasaan. Kegiatan pelaksanaan implementasi pembelajaran ini dapat dilakukan pada setiap

jenjang kelas dengan melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam tiga tahapan, yaitu: tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang di dalam kegiatannya dilakukan observasi, dan evaluasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan terbatas pada konsep pengembangan kaidah kebahasaan berjenjang berbasis teks dan implementasinya hanya dilakukan pada kelas VII saja sebagai percontohan pelaksanaannya, karena kegiatan ini prosesnya dianggap tidak jauh berbeda bila diterapkan di kelas VIII dan IX, di samping memang penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, yang paling penting dilakukan terkait dengan penelitian yang lebih mendalam lagi adalah bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran kaidah kebahasaan berjenjang berbasis teks pada semua jenjang tingkatan kelas. Di samping itu, perlu juga dilakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana kemampuan siswa dalam menyusun teks dengan menerapkan kaidah kebahasaan secara baik dan benar secara individu pada setiap jenjang kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ly, Cong Khanh. 2020. "The Importance of Grammar in Language Teaching and Learning" Conference: *Workshop on Innovation in Language Teaching and Learning*. At: Vietnam. DOI: 10.5281/zenodo.3947215.
- Hanna, dkk. 2024. "Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Teks Prosedur Siswa SMP Negeri 8 Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 13, Nomor 6. Halaman 1185-1194.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaffah, Nisa Fadillah. et.all. 2021. "The Study of Structure and Lingistic Roles in Writing Obsevation Results of Report Text at Senior High School". *Journal of Language Education Research (JLER)*. Volume 4, Number1.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdani, Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudika, I Nyoman. dkk. 2025. The Implemtation of Language Rules Learning in the Framework of Students Indonesian Language Text Production at SMPN, West Lombok District. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*. Vol.7 , No. 2, July - December 2025.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thamrin dan Irawan. 2001. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.